



## **Penguatan Ketahanan Pangan dan Pencegahan Stunting melalui Bank Sayur di Desa Korowelangkulon Kendal**

**Wahyuningsih<sup>1\*</sup>, Jitni Patoni<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>whynngsh5@gmail.com, <sup>2</sup>maulanafatoni8@gmail.com

### **Abstract**

*Korowelangkulon Village, Cepiring Sub-district, Kendal Regency, is one of the villages with stunting cases. Education about stunting, food security, and utilization of vacant land around the house are part of the efforts to deal with stunting within the family. The community service program carried out by the KKN-T 33 team of Alma Ata University Yogyakarta aims to improve food independence, family nutritional welfare, and farming skills. This activity uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach which consists of five stages: discovery (finding assets), dream (formulating dreams), design (designing strategies), define (determining actions), and destiny (program implementation). The main target of this program is the PKK cadres of Korowelangkulon Village. The results achieved include an increased understanding of PKK cadres about food security and stunting prevention through vegetable banks, the role of cadres as examples for the community, and increased skills in processing plastic waste as planting media. The vegetable bank program is expected to have a positive impact in increasing food self-sufficiency and preventing stunting in the family, while optimizing the local potential of the community.*

**Keywords:** Food Security, Stunting, Vegetable Bank, Community Service, Family Scope.

### **Abstrak**

Desa Korowelangkulon, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, merupakan salah satu desa yang memiliki kasus stunting. Edukasi tentang stunting, ketahanan pangan, serta pemanfaatan lahan kosong di sekitar rumah menjadi bagian dari upaya penanganan stunting dalam lingkup keluarga. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim KKN-T 33 Universitas Alma Ata Yogyakarta bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan, kesejahteraan gizi keluarga, dan keterampilan bercocok tanam. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang terdiri dari lima tahapan: discovery (menemukan aset), dream (merumuskan impian), design (merancang strategi), define (menentukan aksi), dan destiny (pelaksanaan program). Sasaran utama program ini adalah kader PKK Desa Korowelangkulon. Hasil yang dicapai meliputi peningkatan pemahaman kader PKK tentang ketahanan pangan dan pencegahan stunting melalui bank sayur, peran kader sebagai contoh bagi masyarakat, serta peningkatan keterampilan dalam mengolah sampah plastik sebagai media tanam. Program bank sayur diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian pangan dan mencegah stunting dalam keluarga, sekaligus mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat.

**Kata Kunci:** Ketahanan Pangan, Stunting, Bank Sayur, Pengabdian Masyarakat, Lingkup Keluarga.

### **A. PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan dan pencegahan stunting merupakan dua isu kritis yang saling terkait dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Secara global prevalensi stunting 21,9% atau berkisar sekitar 149 juta balita mengalami stunting. Sebanyak 92% balita yang mengalami stunting berasal dari negara-negara berpendapatan menengah dan rendah (UNICEF/WHO/World Bank, 2019). Kawasan Asia menjadi kantong

stunting terutama di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Development Initiative, 2018). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2022), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, dengan beberapa daerah pedesaan seperti Kabupaten Kendal masih menghadapi tantangan serius akibat keterbatasan akses pangan bergizi dan rendahnya kesadaran gizi masyarakat. Desa Korowelangkulon, Kendal, termasuk wilayah dengan angka stunting relatif tinggi Dinkes Kendal, (2023), didorong oleh faktor kemiskinan, pola asuh tidak optimal, serta

ketergantungan pada bahan pangan instan yang minim nutrisi. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya diversifikasi pangan lokal dan ketidakmerataan distribusi sumber pangan segar seperti sayur dan buah.

Di sisi lain, ketahanan pangan di tingkat rumah tangga menjadi fondasi utama untuk memutus mata rantai stunting. Menurut FAO (2021), ketahanan pangan tidak hanya mencakup ketersediaan pangan tetapi juga aksesibilitas, pemanfaatan gizi, dan keberlanjutan sistem pangan. Sayangnya, di Desa Korowelangkulon, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada pasar tradisional dengan harga sayuran yang fluktuatif, sehingga konsumsi sayur segar sumber mikronutrien esensial seperti zat besi, zinc, dan vitamin A masih rendah (Arifin *et al.*, 2022). Padahal, defisiensi mikronutrien pada ibu hamil dan balita merupakan faktor risiko utama terjadinya stunting (WHO, 2021).

Kementrian Kesehatan RI (2020) menekankan bahwa pencegahan stunting memerlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk kesehatan, pertanian, pendidikan, dan sosial, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Permasalahan kurang gizi, seperti stunting merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih terutama di negara berkembang, seperti Indonesia. Ketahanan pangan dan perbaikan gizi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Dimana keadaan gizi masyarakat adalah indikator utama ketahanan pangan, sedangkan kemandirian dan kearifan lokal merupakan perwujudan semangat menuju kedaulatan pangan, Kementerian Kesehatan, 2012) dalam (Riajaya & Munandar, 2020).

Penyebab tidak tercukupinya asupan gizi dapat dipengaruhi oleh kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang dapat dilihat dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Fadzila & Tertiyus, 2019). Ketahanan pangan adalah hal penting dan strategis, dikarenakan berdasarkan pengalaman di beberapa negara menunjukkan bahwa tidak ada satupun negara yang dapat melaksanakan pembangunan dengan baik sebelum mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu (Aisyah, 2020).

Peran utama ketahanan pangan sebagai prasyarat adalah untuk menjamin akses pangan bagi semua penduduk negara dalam jumlah maupun kualitas yang cukup untuk keberlangsungan hidup yang sehat dan produktif. Sedangkan peran kedua ketahanan pangan sebagai implikasi adalah sebagai syarat keharusan dalam pembangunan sumber daya manusia yang kreatif dan produktif yang

merupakan determinan utama dari inovasi ilmu pengetahuan, teknologi dan tenaga kerja produktif (Widiastuti *et al.*, 2021).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan buruknya asupan gizi atau adanya infeksi yang dapat dilihat melalui nilai *z-score* Tinggi Badan menurut Usia (TB/U) yang hasil nilainya kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO) (Aritonang *et al.*, 2020). Sifat dari stunting tidak dapat kembali sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kekurangan gizi adalah dengan pencegahan stunting. Pencegahan stunting adalah serangkaian upaya sistematis untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan kronis pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun (WHO, 2021).

Menurut UNICEF (2021), pencegahan stunting melibatkan: (1) Peningkatan gizi ibu hamil dan menyusui melalui asupan makanan bergizi dan suplementasi mikronutrien (misalnya zat besi, asam folat); (2) Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan makanan pendamping ASI (MPASI) bergizi setelahnya; (3) Pencegahan infeksi dengan imunisasi lengkap serta praktik higiene dan sanitasi yang baik; (4) Edukasi gizi kepada orang tua tentang pola makan seimbang dan pengasuhan responsive; (5) Penguatan ketahanan pangan rumah tangga untuk menjamin ketersediaan pangan bergizi terjangkau (Headey *et al.*, 2018).

Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan permasalahan dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Endah, 2020).

Desa Korowelangkulon menghadapi tantangan dalam ketahanan pangan dan pencegahan stunting. Meskipun sudah ada pemanfaatan lahan, tingkat pemenuhan gizi bagi anak-anak masih belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan akses terhadap sayuran segar dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan serta pemanfaatan sayuran di lingkungan masyarakat.

Melalui pendekatan partisipatif dan edukasi gizi berbasis komunitas. Program bank sayur hadir sebagai upaya inovatif untuk mengatasi permasalahan ini. Bank sayur berfungsi sebagai sistem distribusi sayuran yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam menanam, mengelola, dan memanfaatkan hasil panen untuk konsumsi sehari-hari. Dengan adanya bank sayur, masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga, dapat lebih mudah mendapatkan sayuran segar dengan harga terjangkau atau bahkan secara gratis melalui mekanisme gotong royong. Urgensi program ini semakin meningkat mengingat tingginya angka stunting yang diakibatkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi. Adanya bank sayur, diharapkan ketahanan pangan di desa ini dapat meningkat dan risiko stunting pada anak-anak dapat ditekan secara signifikan.

Dengan adanya permasalahan yang telah diuraikan diatas, pemberdayaan masyarakat berbasis aset merupakan langkah tepat untuk dilaksanakan di Desa Korowelangkulon Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Melalui pemberdayaan berbasis aset, masyarakat dapat mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang ada sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan pangan dilingkup keluarga.

Melalui pendekatan partisipatif, program bank sayur melibatkan kader PKK secara langsung dalam setiap tahapan, mulai dari mengenali aset, memimpikan aset, merancang program, menentukan aksi dan melaksanakan kegiatan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat dari hasil bank sayur, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengolah sampah plastik yang dapat diterapkan dalam jangka panjang (Ahyar & Falasifah, 2024).

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Korowelangkulon Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 56 hari dimulai dari 2 Agustus-26 September 2024. Program pengabdian masyarakat diikuti oleh 60 kader PKK Desa Korowelangkulon yang berasal dari latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial yang berbeda.

Program pemberdayaan masyarakat Desa Korowelangkulon menggunakan metode *Aset Based Community Development* (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Pendekatan ABCD menggunakan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa

pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah (Ansori *et al.*, 2021). Pemberdayaan masyarakat dalam metode *Aset Based Community Development* (ABCD) terdiri dari lima tahapan yaitu, *discovery* (menemukan), *dream* (memimpikan), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (melakukan) (Rahma, 2019).

### **Discovery (Menemukan Kekuatan)**

*Discovery* adalah proses mengidentifikasi dan mengeksplorasi untuk menemukan aspek-aspek positif, pengalaman masa lalu, serta pencapaian yang pernah diraih. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui wawancara apresiatif dan observasi langsung. Kader PKK diajak untuk memahami dan menceritakan kondisi lingkungan serta kesehatan. Diikuti dengan menemu kenali aset dan potensi yang dimiliki, sehingga masyarakat memiliki gambaran terkait aset dan potensi mana yang nanti akan dimanfaatkan. Seperti lahan pekarangan dan keterampilan bercocok tanam. Selain itu, diterapkannya metode FGD untuk menggali pengalaman dan keberhasilan masa lalu dalam pertanian masyarakat yang dapat dijadikan referensi dalam program bank sayur.

### **Dream (Membangun Mimpi)**

Tahap memimpikan yaitu kader PKK mulai merumuskan impian dan harapan yang ingin dicapai di masa depan. Dimana setiap individu mulai membayangkan hasil yang diinginkan dari pengembangan aset yang dimiliki. Tahap ini mengharuskan kader PKK berpikir dan membayangkan hasil yang ingin dicapai. Fasilitator bersama kader PKK menyatukan dan mengumpulkan berbagai harapan untuk diwujudkan secara bersama-sama. Impian ini mencakup peningkatan ketahanan pangan, pengurangan angka stunting, dan pemanfaatan lahan pekarangan secara maksimal guna mendukung kebutuhan gizi keluarga.

### **Design (Merencanakan Tindakan)**

Tahapan merancang adalah tahap dimana kader PKK bersama fasilitator mulai menyusun strategi, sistem dan proses untuk mengembangkan kolaborasi serta mengambil keputusan yang mendukung perubahan. Semua hal positif dari masa lalu diubah menjadi kekuatan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Kader PKK diberikan pelatihan bercocok tanam guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola tanaman dengan baik. Selain itu, sistem rotasi tanaman disusun agar produksi sayur tetap berkelanjutan.

### **Define (Menggalang Kekuatan)**

Pada tahap ini program mulai ditetapkan, program tersebut akan dijalankan oleh kader PKK Desa Korowelangkulon bersama fasilitator yang telah berkomitmen untuk bergerak bersama demi mewujudkan impian yang telah disepakati. Pada tahap ini, ditetapkan mekanisme gotong royong dalam pengelolaan bank sayur, termasuk cara distribusi hasil panen agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Sistem pemantauan pertumbuhan tanaman juga dibangun guna memastikan keberlangsungan dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program.

### **Destiny (Memastikan Pelaksanaan)**

Tahapan terakhir dalam metode ABCD, individu yang berada dalam organisasi mulai menerapkan berbagai hal yang telah direncanakan pada tahap desain. Proses ini berlanjut ketika kader PKK secara konsisten melakukan perubahan, memantau kemajuan, serta mengembangkan dialog pembelajaran, dan inovasi baru. Tahap *destiny* berfungsi sebagai momen untuk meninjau dan membahas kesempatan yang ada guna memastikan impian tersebut dapat terwujud. Kader PKK juga memantau kegiatan, belajar dari pengalaman, guna memastikan keberlanjutan dan manfaat jangka panjang. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur pencapaian serta menyusun strategi pengembangan agar program dapat terus berjalan dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan dan pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan pangan yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber pangan yang cukup dan berkualitas dapat mengurangi risiko malnutrisi. Dampak program ini terlihat dari peningkatan jumlah keluarga yang memanfaatkan bank sayur untuk memenuhi kebutuhan gizi harian mereka serta menurunnya angka kasus gizi buruk di desa. Selain itu, keberlanjutan program menjadi perhatian utama, sehingga diperlukan strategi replikasi di tempat lain. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah kolaborasi dengan pemerintah desa untuk mendukung infrastruktur pertanian, penyuluhan berkala bagi masyarakat, serta pemberian insentif bagi warga yang aktif berkontribusi dalam pengelolaan bank sayur. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan model bank sayur ini dapat diadopsi di desa-desa lain guna menciptakan ketahanan pangan yang lebih luas dan berkelanjutan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Inkulturasasi merupakan tahap proses pengenalan dan pendekatan serta adaptasi fasilitator terhadap kegiatan-kegiatan dan budaya yang ada di Desa

Korowelangkulon. Inkulturasasi memiliki peranan penting dalam perjalanan proses pemberdayaan masyarakat, karena tahap ini bertujuan agar fasilitator juga menjadi bagian dari masyarakat di Desa Korowelangkulon. Pada tahap inkulturasasi, fasilitator membangun kepercayaan dan hubungan yang harmoni dengan masyarakat Desa Korowelangkulon agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kepercayaan dan hubungan yang harmoni dengan masyarakat merupakan modal utama dalam pelaksanaan proses pemberdayaan. Selain itu inkulturasasi ini juga merupakan tahap untuk mengetahui keadaan dan kondisi yang ada di Desa Korowelangkulon. Fasilitator melakukan inkulturasasi dengan pendekatan ke perangkat desa, tokoh masyarakat, dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial masyarakat.

Pendekatan pertama, fasilitator menemui bapak Nurhadi selaku sekretaris Desa Korowelangkulon dan tokoh masyarakat untuk meminta izin dan menjelaskan maksud dan tujuan pemberdayaan yang akan dilakukan di Desa Korowelangkulon. Selain itu, fasilitator juga mengumpulkan informasi karakteristik dan norma-norma yang ada di masyarakat. Kemudian fasilitator mengikuti kegiatan posyandu dan bertemu dengan kader PKK. Dengan mengikuti kegiatan posyandu dan bertemu dengan kelompok PKK, bertujuan agar fasilitator dapat lebih mengenal masyarakat setempat kemudian membangun hubungan yang harmoni agar mendapatkan kepercayaan bersama masyarakat. Pendekatan ini juga membantu fasilitator untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi yang ada di Desa Korowelangkulon.

### **Discovery (Menemukan Kekuatan)**

Setelah melakukan pendekatan dan membangun hubungan yang harmoni dengan kader PKK. Tahap selanjutnya yaitu *discovery*. Tahap *discovery* adalah langkah yang dilaksanakan dalam menggali informasi dan juga menemu kenali aset. Fasilitator dalam menemu kenali aset menggunakan teknik transek dan FGD bersama kader PKK. Dengan melakukan transek dan FGD, kader PKK dan fasilitator lebih dapat melihat dan menyadari secara langsung terkait aset dan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Transek dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan. Kemudian FGD dilakukan oleh fasilitator dan kader PKK bertempat di aula balai desa untuk membahas mengenai aset dan potensi yang ada di masyarakat serta kekuatan positif masa lalu yang bisa di manfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat Desa Korowelangkulon. Dalam tahap *discovery* tersebut fasilitator dan kader PKK menemukan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Korowelangkulon, yang meliputi aset sumber daya manusia, aset sumber daya alam, aset infrastruktur, aset finansial, aset organisasi sosial.

**Tabel 1.** Temuan Aset Desa Korowelangkulon

No	Jenis Aset	Nama Aset
1	Aset sumber daya manusia	Keterampilan bercocok tanam Keterampilan memasak
2	Aset sumber daya alam	Lahan pekarangan Tanah Air Sampah plastik
3	Aset infrastruktur	Pamsismas Saluran irigasi Balai desa Posyandu Masjid Mushola Sekolah TK, SD, MDA, TPQ Lapangan Pasar ikan
4	Aset finansial	BUMDES
5	Aset organisasi sosial	Kader PKK Kader posyandu Karang taruna IPNU & IPPNU Diba'an Tahlilan

### **Dream (Membangun Mimpi)**

Setelah tahap *discovery* selesai, langkah berikutnya adalah memasuki tahap memimpikan masa depan. *Dream* adalah tahap yang dimana fasilitator bersama kader PKK mulai merangkai harapan atau memimpikan suatu keinginan yang dapat diwujudkan kedepan untuk melakukan perubahan yang positif. Pada tahap ini, hasil dari *discovery* di diskusikan lagi bersama kader PKK untuk membentuk tujuan dan harapan yang akan di wujudkan kedepannya. Pada tahap *dream* fasilitator melakukan FGD bersama kader PKK untuk merumuskan harapan dan keinginan dalam memanfaatkan dan mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki Desa Korowelangkulon.

Berdasarkan hasil FGD bersama kader PKK, mereka memiliki keinginan dan harapan untuk memanfaatkan aset seperti lahan pekarangan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, seperti menjadi sumber pangan keluarga, menekan stunting dan mengembangkan potensi bercocok tanam. Setelah merumuskan aset apa yang akan di manfaatkan dan dikembangkan dan telah disepakati bersama yaitu memanfaatkan lahan pekarangan kosong dan keterampilan bercocok tanam untuk pengadaan bank sayur. Dengan memanfaatkan pekarangan dibalai desa Korowelangkulon untuk membuat taman yang berisi sayuran terong, cabai, sawi, tomat dan beberapa tanaman toga yang dipilih berdasarkan kandungan gizinya serta kemudahan dalam budidaya.. Setelah itu fasilitator dan kader PKK merumuskan tujuan yang lebih detail dari hasil pengadaan bank sayur tersebut.

**Tabel 2.** Tujuan dan Skala Prioritas Bank Sayur

No	Tujuan dan Skala Prioritas
1	Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dilingkup keluarga
2	Mencegah stunting di Desa Korowelangkulon dengan hasil dari bank sayur
3	Menjadikan lahan pekarangan dan sampah plastik memiliki nilai sebagai media tanam sayuran
4	Mengembangkan keterampilan bercocok tanam masyarakat Desa Korowelangkulon
5	Sebagai contoh masyarakat Desa Korowelangkulon dalam memanfaatkan lahan pekarangan

Berdasarkan tabel tujuan dan skala prioritas bank sayur, dapat disimpulkan bahwa kader PKK yang menjadi kelompok dampingan pemberdayaan bank sayur memiliki harapan dan keinginan untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya seperti lahan pekarangan, sampah plastik dan keterampilan bercocok tanam untuk dikelola menjadi bank sayur. Sehingga dapat meningkatkan kemandirian pangan, pemenuhan gizi keluarga dan mengembangkan keterampilan bercocok tanam.

### **Design (Merencanakan Tindakan)**

*Design* atau merancang strategi implementasi program merupakan tahap untuk menyusun strategi aksi dari perwujudan dari *dream* atau keinginan dan harapan fasilitator bersama PKK. Tahap ini merupakan langkah yang penting dilaksanakan karena menjadi startegi untuk perubahan positif. Pada tahap ini, fasilitator bersama kader PKK menyusun strategi, memperkirakan berbagai kemungkinan, menilai kemampuan, menghitung kekuatan serta aset yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, serta mengevaluasi manfaat yang akan dihasilkan.

**Tabel 3.** Analisa Strategi Program

Jenis Aset	Nama Aset	Harapan	Strategi
SDM	Keterampilan bercocok tanam	Meningkatnya pemahaman bercocok tanam masyarakat	Praktik mengenai cara menanam, memupuk, merawat dan memanen hasil sayuran serta menata pot sayur dipekarangan
SDA	Lahan pekarangan kosong dan sampah plastik	Mampu memanfaatkan lahan pekarangan dan sampah plastik menjadi media tanam	Praktik membuat media tanam dari sampah plastik
Sosial	Kelompok PKK	Menjadi organisasi sosial yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Mendukung 10 program pokok PKK dan membantu program PKK bidang ketahanan pangan

Berdasarkan analisa strategi program, ada tiga harapan utama yang diprioritaskan untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dengan penyesuaian terhadap aset-aset yang dimiliki. Ketiga harapan tersebut di capai dengan strategi yaitu, adanya praktik mengenai cara menanam, memupuk, merawat dan memanen hasil sayuran, praktik membuat media tanam dipekarangan dari sampah plastik dan penataan pot sayur di pekarangan, serta mendukung 10 program pokok PKK dan membantu program PKK bidang ketahanan pangan.

**Define (Menggalang Kekuatan)**

Tahap selanjutnya adalah menentukan aksi dan komitmen bersama. Pada tahap ini fasilitator bersama kader PKK melakukan FGD untuk meyakinkan komitmen dan menekankan kembali kerjasama serta menggandeng *stakeholders* untuk merealisasikan kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan penanaman bank sayur dapat terlaksana dengan baik dan lancar apabila adanya komitmen dan terjalannya kerjasama dengan baik untuk melakukan perubahan yang positif. Dalam tahap ini kader PKK, sudah menemu kenali aset yang dimiliki, membangun harapan dan keinginan, menyusun strategi program aksi. Dilanjutkan kader PKK menentukan aksi dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, sampah plastik dan keterampilan bercocok tanam yang dimiliki oleh Desa Korowelangkulon. Dalam tahap ini kader PKK mulai mempersiapkan kegiatan, sehingga dalam pelaksanaan dapat berhasil sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Berikut rencana teknis program yang telah disusun.

**Tabel 4.** Rencana Teknis Program

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Peserta	Narasumber
1	Praktik membuat media tanam dari sampah plastik	Jumat, 30 Agustus 2024	Kader PKK	Fasilitator
2	Praktik mengenai cara menanam, memupuk, merawat dan memanen hasil sayuran	Jumat, 30 Agustus 2024	Kader PKK	Fasilitator dan Pak Nova
3	Mendukung 10 program pokok PKK dan membantu program PKK bidang ketahanan pangan	Jumat, 20 September 2024	Kader PKK	Kader PKK dan fasilitator

**Destiny (Memastikan Pelaksanaan)**

Tahap selanjutnya adalah *destiny* yaitu tahapan pelaksanaan kegiatan dari hasil perencanaan yang telah disusun dan disepakati bersama. Setelah persiapan sudah siap mulai dari waktu,tempat dan alat yang digunakan sudah ada, maka selanjutnya kader PKK bersama fasilitator melaksanakan aksi perubahan dengan kegiatan yang telah disusun yaitu, praktik membuat media tanam dari sampah plastik, praktik mengenai cara menanam, memupuk, merawat dan memanen hasil sayuran dan mendukung 10 program pokok PKK serta membantu program PKK bidang ketahanan pangan.

Proses implementasi program kerja;

Praktik membuat media tanam dari sampah plastik, proses awal dalam penanaman bank sayur adalah membuat media tanam dipekarangan dengan sampah plastik rumah tangga. Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 Agustus 2024 di Desa Korowelangkulon. Kegiatan dilakukan oleh fasilitator bersama kader PKK dengan memilah, membersihkan, memotong dan melubangi sampah plastik daur ulang.

Proses pembuatan bank sayur selanjutnya yaitu menanam bibit dan benih sayuran yang berisi sayuran terong, cabai, sawi, tomat dan beberapa tanaman toga yang dipilih berdasarkan kandungan gizinya serta kemudahan dalam budidaya. Teknik budidaya yang digunakan adalah sistem polybag dan metode vertikultur untuk mengoptimalkan lahan yang terbatas. Penyiraman dilakukan secara rutin setiap pagi dan sore, sementara pemupukan dengan pupuk organik dilakukan setiap seminggu sekali. Perawatan tanaman juga mencakup pembersihan gulma serta pengendalian hama dengan pestisida nabati yang ramah lingkungan. Panen dilakukan secara bertahap setelah 3–4 minggu, tergantung jenis sayuran yang ditanam. Dalam tahap ini fasilitator bersama kader PKK Sebanyak 20 kader berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, yang didukung oleh fasilitator dan pihak desa.

Selanjutnya dibantu oleh Pak Nova selaku ahli, melakukan penanaman bibit dan benih sayuran, yang dimulai dengan mencampur tanah dengan pupuk organik dengan takaran 1:1, dilanjutkan memasukan tanah pada media tanam yang terbuat dari sampah plastik, menanam benih dan bibit sayuran lalu disiram menggunakan campuran air dengan pupuk cair organik. Sebanyak 20 kader PKK berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, yang didukung oleh fasilitator dan pihak desa.

Mendukung 10 program pokok PKK dan membantu program PKK bidang ketahanan pangan. Aksi selanjutnya dilaksanakan 20 September 2024 dengan membagikan hasil sayur dari penanaman

bank sayur yang dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024. Kegiatan ini berupa monitoring, evaluasi dan refleksi dari proses yang sudah dilaksanakan mulai tahap *discovery*, *dream*, *design*, *define*, *distiny*. Pada kegiatan ini, kader PKK telah menyadari terkait aset-aset yang dimiliki dan memiliki pemahaman mengenai semua aset yang berada di Desa Korowelangkulon. Dalam tahap ini fasilitator juga memberikan pemahaman bahwa keterampilan dari hasil proses pemberdayaan berbasis aset tersebut harus dikampanyekan dan di sebarluaskan pada masyarakat luas Desa Korowelangkulon dengan tujuan menjadi contoh yang positif bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Desa Korowelangkulon dapat meningkatkan kemandirian pangan, meningkatkan gizi dalam keluarga serta mengembangkan kemampuan bercocok tanam dengan media pekarangan dan sampah plastik.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Pemberdayaan masyarakat berbasis aset di Desa Korowelangkulon Kabupaten Kendal bertujuan untuk penguatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting dalam lingkup keluarga dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Melalui program bank sayur, pekarangan dan sampah plastik yang sebelumnya tidak produktif diubah menjadi kebun yang menghasilkan sayuran untuk menunjang ketahanan pangan serta kebutuhan gizi keluarga. Pendekatan dilakukan dengan metode *Aset Based Community Development* (ABCD), dengan fokus pada pemanfaatan aset lokal untuk mewujudkan perubahan positif. Program ini melibatkan kader PKK secara partisipatif, dari tahap penemuan aset (*discovery*), merancang masa depan (*dream*), merancang program (*design*), menentukan aksi (*define*) hingga pelaksanaan (*destiny*). Hasil program kerja meliputi (1) memahami ketahanan pangan dan pencegahan stunting melalui bank sayur; (2) menjadi contoh bagi masyarakat; (3) meningkatkan keterampilan mengolah sampah plastik. Program bank sayur diharapkan dapat berdampak positif dalam meningkatkan kemandirian pangan dan pencegahan stunting di lingkup keluarga.

##### Saran

Untuk keberlanjutan program bank sayur, disarankan agar masyarakat Desa Korowelangkulon terus meningkatkan keterampilan bercocok tanam dan pengolahan sampah plastik melalui pelatihan berkala. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak pemerintah setempat untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, seperti bibit sayuran, pupuk, dan fasilitas pendukung lainnya, agar program ini dapat

berkembang lebih luas dan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan ketahanan pangan.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pemerintah Desa Korowelangkulon, kader PKK, serta masyarakat desa yang telah bekerja sama dalam menyukseskan program bank sayur ini. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada Universitas Alma Ata Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Semoga program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting di Desa Korowelangkulon.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M., & Falasifah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan Kosong Melalui Program Kebun Sehat di Desa Kedawung Wetan Pasuruan Empowering communities to utilize empty yard land through the healthy garden program in Kedawung Wetan Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3, 41. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i4.3240>
- Aisyah, IS. (2020). KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 6, 179.
- Ansori, M, Afandi A, Fitriyah RD, Safriyani R dan Farisia H. (2021). *PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM*.
- Arifin, S. (2022). Faktor Determinan Konsumsi Sayur dan Buah pada Balita Stunting di Pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 45–56.
- Aritonang, EA., Margawati, A., & Fithra Dieny, F. (2020). *BAWAH DUA TAHUN (BADUTA) SEBAGAI FAKTOR RISIKO STUNTING*. 71. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Development Initiative. (2018). *Global Nutrition Report*. Bristol, UK.
- Dinkes Kendal. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Kendal Tahun 2022*. Profil Kesehatan Kabupaten Kendal Tahun 2022.

- Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal MODERAT*, 6(1).
- Fadzila, DN & Tertiyus, EP. (2019). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilangan, Kabupaten Nganjuk Household Food Security of Stunted Children Aged 6-23 Months in Wilangan, Nganjuk District*. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i1.2019.18-23>
- FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2021*. FAO.
- Headey, D. (2018). The Impact of Agriculture on Nutrition: Pathways and Evidence. *Global Food Security*, 16, 106–113.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Nasional Penanganan Stunting*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Nasional Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Rahma, RNA. (2019). PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN KAPASITAS PRODUSEN KRIPIK GADUNG DI DESA BANGGLE KECAMATAN LENGKONG KABUPATEN NGANJUK SKRIPSI Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Riajaya, H., & Munandar, A. I. (2020). STRATEGI PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DALAM MEMINIMALISASI STUNTING DI KABUPATEN SUKABUMI. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(2), 255–274. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.2.255-274>
- UNICEF. (2021). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York.
- UNICEF/WHO/World Bank. (2019). *UNICEF/WHO/World Bank Joint Child Malnutrition Estimates Expanded Database: Stunting*. UNICEF/WHO/World Bank.
- WHO. (2021a). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. GENEVA.
- WHO. (2021b). *Stunting in a Nutshell*. GENEVA.
- Widiastuti, Y, Arenawati dan Prafitri, N. (2021). KETAHANAN PANGAN BERBASIS ROLE OF HOUSEHOLD STRUCTURE DI DESA SINDANGSARI KABUPATEN SERANG.